

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebersihan lingkungan

Kebersihan adalah lingkungan yang bersih dari pencemaran udara, pencemaran air dan sampah (Perda Kab. Ciamis No. 10 Tahun 2012 Tentang Ketertiban, Kebersihana dan Keindahan). Menurut Arifin (Hardiana, 2018: 501) kebersihan merupakan suatu keadaan yang tampak bersih, sehat dan indah. Lingkungan yang bersih merupakan hak dasar setiap manusia dalam memperoleh kesehatan dalam kehidupannya. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan akan berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam menjaga lingkungan yang bersih perlu kesadaran diri manusia sebagai makhluk yang memiliki pikiran.

Menurut Subrata (2013: 14 dan 16) Secara umum, suatu lingkungan atau lingkungan hidup merupakan semua keadaan atau kondisi di alam yang mencakup di dalamnya makhluk hidup dan benda-benda serta membentuk kehidupan harmonis. Keadaan alam tersebut secara langsung akan memengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup yang ada di dalamnya tersebut. Subrata juga menyebutkan bahwa secara umum, lingkungan hidup manusia tersendiri dapat dibedakan atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam adalah lingkungan hidup disekitar manusia sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan hidup yang membentuk dan memengaruhi perilaku serta kepribadian seseorang atau sekelompok masyarakat. Keduanya saling terkait erat sehingga kelestarian masing-masing ditentukan oleh keberadaannya. Lingkungan alam tak akan terawat dan terpelihara dengan baik apabila tak ada lingkungan sosial yang juga baik. Sebaliknya, lingkungan sosial tak akan terbentuk dengan baik apabila tak ada lingkungan alam yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki pikiran dibandingkan dengan makhluk hidup lain seharusnya memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, khususnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan

terbebas dari sampah yang dapat memberikan dampak buruk baik bagi lingkungan maupun bagi kehidupan manusia. Menurut Hardiana (2018:501) Kebersihan lingkungan mempunyai arti sebuah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan. Selanjutnya menurut Iskandar (2018: 81) bahwa kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabotan rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan (misalnya dengan abu gosok), membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah.

Menurut M.T Zen, 2005 (Elmaela, 2016: 14-18) perilaku untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dengan:

a. Membuang sampah pada tempatnya.

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki dan bersifat padat. Sampah ini ada yang membusuk dan ada pula yang tidak membusuk. Pembuangan sampah harus dibedakan berdasarkan jenis sampahnya yaitu sampah basah, sampah kering dan sampah sukar busuk (kaleng kaca, paku dan lain-lain).

b. Mengikuti kerja bakti

Bekerjasama dalam memelihara kebersihan lingkungan baik dirumah maupun lingkungan sekitar rumah, kerja bakti yang baik dengan adanya jadwal yang terstruktur dan mampu bertanggungjawab dengan mengikuti jadwal kerja bakti yang telah ditentukan

c. Menjaga kebersihan MCK.

MCK (Mandi Cuci Kakus) yang baik yaitu terjaga kebersihannya dengan membersihkannya rutin, serta mempunyai ventilasi.

d. Menjaga sanitasi lingkungan

Sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia, sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari. Usaha sanitasi dapat berarti pula suatu usaha untuk menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna (Azwar dalam Elmaela, 2016: 15)

e. Menjaga kebersihan dapur

Dapur adalah salah satu tempat yang jika tidak dibersihkan akan menjadi sarang penyakit.

f. Menggunakan air bersih

Air merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan, juga manusia selama hidupnya memerlukan air. Manusia menggunakan air untuk berbagai keperluan seperti mandi, cuci, kakus, produksi pangan, papan dan sandang. Air bersih bisa didapatkan melalui PAM, sumur, air hujan dan sebagainya.

g. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun

Manfaat mencuci tangan dengan sabun adalah membunuh kuman penyakit yang ada di tangan, mencegah penularan penyakit diare, kolera, disentri, tifus, cacangan, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan akut, flu burung atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) serta tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman.

h. Menggunakan jamban sehat

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan

leher angsa atau tanpa leherangsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk membersihkannya. Jamban cemplung digunakan untuk daerah yang sulit air, sedangkan jamban leher angsa digunakan untuk daerah yang cukup air dan daerah padat penduduk.

Jamban harus dipelihara supaya tetap sehat, lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air, membersihkan jamban secara teratur seminggu sekali sehingga jamban dalam keadaan bersih, tidak ada kotoran yang terlihat, tidak ada serangga dan tikus yang berkeliaran.

i. Memberantas jentik dirumah

Rumah bebas jentik adalah rumah tangga yang setelah dilakukan pemeriksaan jentik secara berkala tidak terdapat jentik nyamuk. Pemeriksaan jentik berkala adalah pemeriksaan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk (tempat-tempat penampungan air) yang ada dalam rumah seperti bak mandi atau WC, vas bunga, tatakan kulkas dan lain-lain. Hal yang dilakukan agar rumah bebas jentik adalah melakukan 3 M plus (menguras, menutup, mengubur plus menghindari gigitan nyamuk).

j. Tersedianya ventilasi udara

Rumah sehat harus memiliki ventilasi atau lubang udara, ventilasi berfungsi untuk menjaga agar aliran udara didalam rumah tetap lancar sehingga rumah tidak pengap. Keseimbangan oksigen yang diperlukan oleh penghuni rumah juga tetap terjaga. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya oksigen didalam rumah yang berarti karbon dioksida yang bersifat racun menjadi meningkat.

k. Menjaga rumah tetap kering dengan pencahayaan yang cukup

Cahaya yaitu sinar matahari, pada rumah sehat cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah melalui pintu, jendela, atau genteng kaca. Rumah sehat memerlukan cahaya yang cukup terutama cahaya matahari langsung pada pagi hari.

l. Membersihkan rumah didalam maupun di halaman rumah

Membersihkan rumah sangat penting untuk menjaga kebersihan serta kesehatan, semakin rumah itu kotor maka penyakit pun semakin banyak

dengan membersihkan setiap hari yaitu menyapu, mengepel, maupun membersihkan debu dijendela, meja maupun kursi dapat membuat hidup sehat dan mencegah penyakit. Menyapu halaman rumah dan memotong rumput secara teratur akan mencegah sarang nyamuk yang menyebarkan penyakit.

Menurut Wibowo (2019: 38) Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan. Salah satu aspek yang dapat di jadikan indikator kebersihan lingkungan adalah sampah. Bersih atau kotor nya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan-tindakan manusia dalam mengelola dan menanggulangi sampah yang mereka hasilkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan adalah suatu kondisi dimana lingkungan terbebas dari debu, sampah dan bau. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan upaya dalam mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Hal tersebut dapat dimulai dengan menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggal yang dapat dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan sekitar dari sampah. Sampah sebagai indikator dari kebersihan lingkungan dapat dilihat dari tindakan manusia sebagai penghasil sampah dalam mengelola sampah yang dihasilkannya.

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU RI No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah). Menurut Kamus Istilah Lingkungan (Suweda, 2012: 9) sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau buangan. Sedangkan menurut Neolaka (Hardiana, 2018: 499-500) sampah adalah segala sesuatu yang tidak diperlukan lagi oleh pemiliknya. Sampah adalah salah satu masalah penyebab lingkungan kotor, umumnya sampah terdiri dari komposisi sisa makanan, daun-daun, plastik, kain keras, karet, tanah dan lain-lain. Pencemaran lingkungan akibat sampah, seperti perilaku manusia yang membuang sampah

sembarangan dan menumpukan sampah akan menimbulkan bau dan gas-gas berbahaya sehingga berbahaya bagi kesehatan manusia. Selanjutnya, menurut Azwar (Suryani, 2014: 72) sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.

Menurut Suwerda (2012: 9-11) sampah dapat bersumber dari rumah tangga, pertanian, perdagangan dan perkantoran, sisa bangunan serta sampah dari industri.

a. Sampah dari rumah tangga

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga antara lain berupa sisa hasil pengolahan makanan, barang bekas dari perlengkapan rumah tangga, kertas, kardus, gelas, kain, tas bekas, sampah dari kebun dan halaman, batu baterai, dan lain-lain. Terdapat jenis sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), yang perlu penanganan khusus, agar tidak berdampak pada lingkungan, seperti batu baterai, bekas kosmetik, pecahan lampu, bekas semir sepatu dan lain-lain.

b. Sampah dari pertanian

Sampah yang berasal dari kegiatan pertanian pada umumnya berupa sampah yang mudah membusuk seperti rerumputan dan jerami. Penanganan sampah dari kegiatan pertanian pada umumnya dilakukan pembakaran, yang dilakukan setelah panen.

c. Sampah dari sisa bangunan

Pembangunan gedung-gedung yang dilakukan selama ini, akan menghasilkan sampah, seperti potongan kayu, triplek, bambo. Kegiatan pembangunan juga menghasilkan sampah seperti semen bekas, pasir, spesi, batu bata, pecahan ubin/keramik, potongan besi, pecahan kaca, kaleng bekas. Semakin banyak pembangunan gedung atau bangunan, maka akan semakin banyak jumlah sampah yang dihasilkan.

d. Sampah dari perdagangan dan perkantoran

Kegiatan pasar tradisional, warung, supermarket, toko, pasar swalayan, mall, menghasilkan jenis sampah yang beragam. Sampah dari perdagangan banyak menghasilkan sampah yang mudah membusuk, seperti sisa makanan, dedaunan, dan menghasilkan sampah tidak membusuk seperti kertas, kardus, plastik, kaleng, dan lain-lain. Kegiatan perkantoran termasuk fasilitas pendidikan menghasilkan sampah seperti kertas bekas, alat tulis menulis, toner foto copy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, komputer rusak, dll.

e. Sampah dari industri

Kegiatan di industri menghasilkan jenis sampah yang beragam, tergantung dari bahan baku yang digunakan, proses produksi, dan out produk yang dihasilkan. Penerapan produksi bersih (*cleaner production*) di industri perlu dilakukan untuk meminimisasi jumlah sampah yang dihasilkan.

Sampah rumah tangga menurut Utami (2013: 4-5) secara umum terklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terurai kembali oleh alam, sampah ini dapat berupa sisa makanan dan sisa organisme sedangkan sampah non-organik adalah sampah yang berasal dari bahan hasil olahan manusia yang berupa sampah kaca, sampah metal, sampah kertas dan sampah plastik.

- a. Sampah kaca diantaranya adalah botol kaca, gelas kaca, toples, dll. Sampah kaca dapat dihancurkan dan dilebur sebagai bahan baku produk baru.
- b. Sampah metal diantaranya adalah minuman kaleng, makanan kaleng, dll. Sampah besi dapat dilelehkan menjadi bahan dasar produk baru.
- c. Sampah kertas diantaranya adalah koran, majalah, karton, kardus, dll. Sampah kertas dapat dihancurkan dan dibuat bubur kertas sebagai bahan dasar produk baru.
- d. Sampah plastik diantaranya adalah botol plastik, kemasan plastik, dll. Sampah plastik dapat dilelehkan menjadi bijih plastik sebagai bahan dasar produk baru.

Sedangkan menurut Suwerda (2012: 11-12) sampah dibedakan menjadi 3 jenis yaitu sampah anorganik, sampah organik dan sampah spesifik.

a. Sampah anorganik

Sampah anorganik bersifat non biodegradable, yaitu sampah yang tidak dapat didegradasi atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob maupun secara anaerob. Sampah anorganik ada yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai ekonomi, seperti plastic, kertas bekas, kain perca, styrofoam. Namun demikian sampah anorganik ada juga yang tidak dapat diolah sehingga tidak memiliki nilai secara ekonomi seperti kertas karbon, pampers, pembalut dan lain-lain.

b. Sampah organik

Sampah organik bersifat biodegradable, yaitu sampah yang dapat didegradasi atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob maupun secara anaerob. Beberapa contoh yang termasuk sampah organik adalah berasal dari sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah dari pertanian dan perkebunan. Suwerda juga menyebutkan bahwa sampah rumah tangga merupakan campuran dari sampah organik dengan sampah non organik (anorganik).

c. Sampah spesifik

Sampah yang mengandung B3, limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik.

Menurut Gelbert dkk (Sujarwo *et al*, 2014: 7-8) Berdasarkan keadaan fisiknya sampah dikelompokan atas:

a. Sampah basah (*garbage*)

Sampah golongan ini merupakan sisa-sisa pengolahan atau sisa-sisa makanan dari rumah tangga atau merupakan timbulan hasil sisa makanan, seperti sayur mayor, yang mempunyai sifat mudah membusuk, sifat umumnya adalah mengandung air dan cepat membusuk sehingga mudah menimbulkan bau.

b. Sampah kering (*rubbish*)

Sampah golongan ini memang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis:

- 1) Golongan sampah tak lapuk. Sampah ini benar-benar tak akan bisa lapuk secara alami, sekalipun telah memakan waktu bertahun-tahun, contohnya kaca dan mika.
- 2) Golongan sampah tak mudah lapuk. Sekalipun sulit lapuk, sampah jenis ini akan bisa lapuk perlahan-lahan secara alami. Sampah jenis ini masih bisa dipisahkan lagi atas sampah yang mudah terbakar, contohnya seperti kertas dan kayu, dan sampah tak mudah lapuk yang tidak bisa terbakar, seperti kaleng dan kawat.

Sampah jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan juga bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu penghasil sampah, seharusnya manusia memiliki kepedulian terhadap lingkungan agar sampah yang dihasilkan tidak memberikan dampak buruk bagi kelangsungan hidup. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengelola sampah dari sumbernya. Menurut UU RI No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah pasal 1 ayat 5 pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kemudian pada pasal 4 dijelaskan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Pengelolaan sampah dari sumbernya perlu melibatkan peran serta masyarakat yang dapat dilakukan melalui kegiatan 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Litbang (2010: 1) bahwa pendekatan pengelolaan sampah seyogyanya dilakukan melalui pendekatan berbasis 3R dan berbasis masyarakat, pengelolaan sampah secara terpadu dengan melaksanakan pengelolaan sejak dari sumbernya. 3R adalah upaya yang meliputi kegiatan mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*). Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI No. 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse* dan *Recycle*

Melalui Bank Sampah pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa kegiatan *reduce*, *reuse* dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Pendekatan pengelolaan sampah 3R membuka pandangan dan wawasan baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Sampah tidak lagi dipandang barang tidak berguna, akan tetapi melalui pendekatan 3R sampah dapat dijadikan suatu yang bernilai tambah (Aryenti, 2011: 41).

2.1.2 Bank Sampah

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* Melalui Bank Sampah Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Utami (2013: 3) Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Semua kegiatan dalam sistem bank sampah dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Seperti halnya bank konvensional, bank sampah juga memiliki sistem manajerial yang operasionalnya dilakukan oleh masyarakat. Bank sampah bahkan bisa juga memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat.

Penjelasan diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh Aryenti (2011, 41-42) bahwa bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan

nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Selanjutnya, menurut Suwerda (2012:23 dan 68) Bank Sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Ruangan bank sampah dibagi dalam tiga ruang/locker tempat menyimpan sampah yang ditabung, sebelum diambil oleh pengepul/pihak ketiga. Suwerda juga menjelaskan bahwa bank sampah merupakan konsep yang sederhana dan sangat mudah dilakukan/diterapkan di berbagai wilayah dengan karakteristik warga yang beragam. Bank sampah merubah paradigma sampah yang selama ini dianggap kotor dan menjijikan menjadi hal yang bersih. Konsep bersih ini akan muncul ketika dijadikan satu kata dengan Bank, menjadi Bank Sampah. Bank orang awam pasti familier, adalah suatu tempat yang bersih dan Bank Sampah menaikkan harkat sampah dari kluster kotor menjadi kluster bersih.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bank sampah adalah tempat pemilahan, pengumpulan dan penyaluran sampah bernilai ekonomi serta tempat mendaur ulang sampah yang dihasilkan masyarakat menjadi barang-barang baru yang dapat dimanfaatkan/digunakan kembali serta memiliki nilai jual. Dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah masyarakat memiliki keterlibat langsung dalam pelaksanaannya, baik dalam proses pengumpulan, pemilahan dan proses mendaur ulang sampah, dimana masyarakat juga dapat merasakan keuntungan yang dihasilkan dari sampah yang meraka tabungkan ke bank sampah.

2.1.2.1 Tahapan kegiatan bank sampah

Menurut Suwerda (2012: 43-45), dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah dibagi dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu:

- a. Sosialisasi tahap pertama, yang bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, dan dampak yang terjadi apabila sampah rumah tangga tidak dikelola dengan baik.

- b. Membentuk tim pengelola bank sampah. Tim pengelola bank sampah yang sudah dibentuk akan bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawal keberlangsungan program tabungan sampah di bank sampah. Pengelola bank sampah juga menentukan teknis pelayanan tabungan sampah, seperti jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan bank sampah, jadwal petugas piket bank sampah, penentuan pengepul yang akan menjadi rekan kerja dan mekanisme penabungan sampah di bank sampah.
- c. Melakukan pelatihan tentang tabungan sampah pada tim pengelola bank sampah agar pengelola memahami dan dapat melaksanakan tugasnya dalam pelayanan tabungan sampah dengan baik dan benar sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan.
- d. Mendirikan bank sampah sebagai wadah kegiatan setelah tim pengelolaan bank sampah terbentuk dan menerima pelatihan mengenai pengelolaan dan mekanisme penabungan sampah.
- e. Sosialisasi tahap kedua dilakukan dengan menyebarkan brosur dan pemasangan leaflet tentang adanya sistem pengelolaan sampah dengan bank sampah.
- f. Melakukan pelayanan tabungan sampah oleh pengelola bank sampah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- g. Melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap kegiatan di bank sampah berbasis masyarakat;
- h. Melakukan monitoring dan evaluasi (MONEV) kegiatan pengelolaan sampah dengan tabungan sampah yang dilaksanakan setiap sebulan sekali.

2.1.2.2 Pendirian dan pengembangan sistem bank sampah

Terdapat beberapa tahapan pendirian dan pengembangan sistem bank sampah menurut Utami (2013: 8-9) diantaranya yaitu:

- a. Sosialisasi Awal

Sosialisasi awal dilakukan untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar mengenai bank sampah kepada masyarakat. Wacana yang disampaikan antara lain tentang bank sampah sebagai program nasional, pengertian bank

sampah, alur pengelolaan sampah, dan sistem bagi hasil dalam sistem bank sampah. Penjelasan harus menonjolkan berbagai sisi positif sistem bank sampah. Sehingga warga tergerak untuk melaksanakan sistem bank sampah.

b. Pelatihan Teknis

Setelah warga sepakat untuk melaksanakan sistem bank sampah, maka perlu dilakukan pertemuan lanjutan. Tujuannya untuk memberi penjelasan detail tentang standarisasi sistem bank sampah, mekanisme kerja bank sampah dan keuntungan sistem bank sampah. Sehingga warga menjadi lebih siap pada saat harus melakukan pemilahan sampah hingga penyetoran ke bank. Forum ini juga dimanfaatkan untuk musyawarah penentuan nama bank sampah, pengurus, lokasi kantor dan tempat penimbangan, pengepul hingga jadwal penyetoran sampah.

c. Pelaksanaan Sistem Bank Sampah

Pelaksanaan bank sampah dilakukan pada saat hari yang telah disepakati. Pengurus siap dengan keperluan administrasi dan peralatan timbangan. Nasabah datang ke kantor bank dan lokasi penimbangan dengan membawa sampah yang sudah dipilah. Nasabah akan mendapat uang yang disimpan dalam bentuk tabungan sesuai dengan nilai sampah yang disetor.

d. Pemantauan dan evaluasi

Berbagai tantangan mungkin muncul saat penerapan bank sampah. Organisasi masyarakat harus tetap melakukan pendampingan selama sistem berjalan. Sehingga bisa membantu warga untuk memecahkan masalah dengan lebih cepat. Evaluasi dilakukan untuk pelaksanaan bank sampah yang lebih baik.

e. Pengembangan

Sistem bank sampah bisa berkembang menjadi unit simpan pinjam, unit usaha sembako, koperasi dan pinjaman modal usaha. Perluasan fungsi bank sampah ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya jika kebanyakan warga adalah wirausaha, pengembangan bank sampah diarahkan untuk unit pinjaman modal usaha. Salah satu bentuk bantuan dari organisasi

masyarakat pada proses ini antara lain dalam pengurusan badan hukum koperasi.

2.1.2.3 Mekanisme sistem bank sampah

Menurut Utami (2013: 20) pengelolaan sampah berbasis bank memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, keuntungan berupa kebersihan lingkungan, kesehatan hingga ekonomi. Berikut mekanisme kerja bank sampah.

a. Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Nasabah harus memilah sampah sebelum disetorkan ke Bank. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Misalnya, berdasarkan kategori sampah organik dan anorganik. Biasanya, sampah anorganik kemudian dipisahkan lagi berdasarkan jenis bahan: plastik, kertas, kaca dan lain-lain. Pengelompokan sampah akan memudahkan proses penyaluran sampah. Apakah akan disampaikan ke tempat pembuatan kompos pabrik plastik atau industri rumah tangga.

b. Penyetoran ke Bank Sampah

Waktu penyetoran sampah biasanya telah disepakati sebelumnya. Misalnya, dua hari dalam sepekan setiap Rabu dan Sabtu. Penjadwalan ini maksudnya untuk menyamakan waktu nasabah menyetor dan pengangkutan ke pengepul. Hal ini agar sampah tidak bertumpuk di lokasi bank sampah.

c. Penimbangan

Sampah yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang. Berat sampah yang bisa disetorkan sudah ditentukan pada kesepakatan sebelumnya, misalnya minimal harus satu kilogram.

d. Pencatatan

Petugas akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil pengukuran tersebut lalu dikonversi kedalam nilai rupiah yang kemudian ditulis di buku tabungan. Pada sistem bank sampah, tabungan biasanya bisa diambil setiap tiga bulan sekali. Tabungan bank sampah bisa di modifikasi menjadi beberapa jenis: tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan yang bersifat sosial untuk disalurkan melalui lembaga kemasyarakatan.

e. Pengangkutan

Bank sampah sudah bekerjasama dengan pengepul yang sudah ditunjukan dan disepakati. Sehingga setelah sampah terkumpul, ditimbang dan dicatat langsung diangkut ke tempat pengolahan sampah berikutnya. Jadi, sampah tidak menumpuk di lokasi bank sampah.

2.1.2.4 Kajian pengelolaan sampah dengan sistem tabungan sampah di bank sampah

Menurut Suwerda (2012: 24-26), pengelolaan sampah dengan tabungan sampah di bank sampah dapat ditinjau dari tiga aspek berikut ini:

a. Ditinjau dari aspek kesehatan

- 1) Dapat menciptakan rumah menjadi bersih, sehat dan bebas dari sampah;
- 2) Mengurangi kebiasaan pembakaran sampah sehingga dapat mengurangi terjadinya pencemaran udara yang bisa menimbulkan gangguan kesehatan;
- 3) Mengurangi pencemaran air terutama air sumur gali dari sampah-sampah anorganik yang biasanya ditimbun warga;
- 4) Mengurangi resiko gangguan kesehatan pemulung yang ada di TPA;
- 5) Kata Bak Sampah apabila ditambahkan huruf “N” di Antara huruf “A” dan huru “K” maka menjadi Bank Sampah sehingga secara tidak langsung akan merubah persepsi dari kotor (bak sampah) menjadi persepsi yang bersih (bank Sampah). Bank sampah dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

b. Ditinjau dari Aspek Pendidikan

- 1) Sampah yang dikumpulkan sudah terpilah antara sampah organik dan anorganik sehingga dengan sistem ini ada upaya edukasi warga untuk memilah sampah dan mereka peduli terhadap lingkungan;
- 2) Menabung sampah dapat membiasakan anak-anak untuk menabung, sehingga mereka memahami betul arti pentingnya menabung ketika mereka beranjak dewasa. Mereka belajar memaknai sampah yang mereka hasilkan.

c. Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi

- 1) Dapat menambah penghasilan keluarga dari tabungan sampah
- 2) Dapat mengakrabkan hubungan antar anggota masyarakat
- 3) Dapat menekan biaya transportasi yang harus dikeluarkan pengepul untuk mencari sampah
- 4) Menciptakan wirausaha baru dibidang pembeli sampah/pengepul, karena kehadiran bank sampah dimasyarakat akan membutuhkan hadirnya pengepul-pengepul baru disuatu wilayah, sehingga dapat meningkatkan strata perekonomian di masyarakat. Bank sampah akan mengurangi jumlah pemulung yang mencari sampah, dan menambah jumlah pengepul sampah. Dalam jangka panjang warga yang berprofesi pemulung akan beralih menjadi pengepul.

2.1.3 Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Perubahan Sosial

Menurut Rogers, *et. al.*, (1988) dalam Sugihen (1996: 55), menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Kemudian Farley (Sztompka, 2004: 5), menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soemardjan (Martono, 2018: 4), bahwa perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Gillin John dan John Philip Gillin (Ranjabar, 2008: 16), mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat yang memberikan dampak terhadap perubahan lainnya seperti perubahan yang terjadi pada struktur, fungsi, pola perilaku dan hubungan sosial, serta nilai dan sikap dalam masyarakat. Perubahan sosial terjadi pada masyarakat yang menerima hal-hal baru atau penemuan baru sebagai upaya dalam melakukan perubahan pada masyarakat itu sendiri.

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi (Harun dan Ardianto, 2017: 288-289) menyebutkan bahwa salah satu cara dalam meninjau perubahan sosial ialah dengan memerhatikan darimana sumber terjadinya perubahan itu. Jika sumber perubahan itu dari dalam sistem sosial itu sendiri, dinamakan *perubahan imane*. Jika sumber ide baru berasal dari luar sistem sosial, yang demikian disebut perubahan kontak. Perubahan imane terjadi jika anggota sistem sosial menciptakan dan mengembangkan ide baru dengan sedikit atau tanpa pengaruh sama sekali dari pihak luar dan kemudian ide baru itu menyebar ke seluruh sistem sosial. Perubahan kontak terjadi jika sumber dari luar sistem sosial memperkenalkan ide baru. Perubahan kontak adalah gejala antar “sistem.” Ada dua macam perubahan kontak, yaitu perubahan kontak selektif dan perubahan kontak terarah. Perbedaan perubahan ini tergantung dari kita cara mengamati datangnya kebutuhan untuk berubah itu, dari dalamkah atau dari luar sistem sosial. Perubahan kontak selektif terjadi jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide baru berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Tersajinya inovasi itu sendiri secara spontan atau kebetulan; penerima bebas memilih, menafsirkan atau menolak ide baru tersebut. Perubahan kontak terarah atau perubahan terencana adalah perubahan yang disengaja dengan adanya orang luar atau sebagian anggota sistem sosial yang bertindak sebagai agen pembaharu yang secara intensif berusaha memperkenalkan ide-ide baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga dari luar.

Menurut Indranddin dan Irwan (2016: 37-38) perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terbagi atas tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi Perubahan Sosial pada Struktur

Perubahan struktur merupakan perubahan kepada perilaku masyarakat akibat adanya faktor dari dalam, maupun dari luar. Masyarakat mengalami perubahan sosial tidak saja satu sisi melainkan banyak sisi yang mengakibatkan masyarakat melakukan perubahan.

b. Dimensi Perubahan Sosial pada Budaya

Perubahan budaya merupakan perubahan kepada nilai atau adanya ide yang dibangun dalam masyarakat, terkait faktor dalam diri sendiri, maupun faktor luar yang mempengaruhinya. Biasanya perubahan sosial pada budaya akibat adanya modernisasi atau penemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa perubahan sosial pada budaya terkait dengan *culture lag*, *culture survival*, *cultural conflict*, and *cultural shock*.

c. Dimensi Perubahan Sosial pada Interaksional

Masyarakat yang dipengaruhi oleh masuknya teknologi mengakibatkan hubungan sehari-hari semakin menjauh. Interaksi yang dibangun secara primer membawa pengaruh kepada tatanan hidup untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi juga menjadikan manusia hidup bersifat impersonal dalam segala tindakan. Akibat perkembangan teknologi memberikan batasan para pekerja untuk berkerja sama dan sering mengakibatkan konflik pada komunitas masyarakat. Masyarakat yang dekat dengan teknologi dan teknologi dijadikan sebagai media hidup mereka menyebabkan hubungan sosial yang bertatap muka semakin hilang dan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Menurut Rogres dalam Susilawati (Indranddin dan Irwan, 2016: 36-37) membagi perubahan sosial atas 3 kategori dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. *Immanent Change*

Perubahan sosial merupakan perubahan yang tidak saja terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kecil melainkan perubahan juga terjadi pada masyarakat yang besar, artinya pada masyarakat pasti mengalami perubahan, karena masyarakat tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. *Immanent*

change adalah salah satu kategori dalam perubahan sosial, yaitu perubahan sosial yang berasal dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar. Artinya, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh faktor dari dalam itu sendiri.

b. *Selective Contact Change*

Perubahan sosial banyak faktor atau sektor yang mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. *Selective contact change* merupakan salah satu perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dari pihak luar. Secara tidak sadar dan spontan perubahan sosial yang terjadi membawa ide atau gagasan yang baru dalam aktivitas kehidupan masyarakat kepada anggota-anggota masyarakat.

c. *Directed Contact Change*

Kategori dalam menganalisis perubahan sosial tidak saja dialokasikan dua yang telah kita bicarakan di atas melainkan, kita bisa menganalisis perubahan sosial dari kategori *directed contact change*. Yang dimaksud dengan *directed contact change* merupakan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena adanya faktor atau ide serta gagasan yang baru dari luar yang dilakukan dengan sengaja (*outsider*).

Menurut Martono (2018: 13-14) perubahan sosial dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan lambat (evolusi), Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam.
- b. Perubahan yang kecil dan perubahan yang besar. Perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya, perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat.

- c. Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yang dinamakan *agent of change*. *Agent of change* merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada dibawah kendali *agent of change* tersebut. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung di luar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki.

Menurut Soekanto (Martono: 16- 18) perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya. Ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat.

- a. Faktor yang berasal dari dalam. *Pertama*, bertambah dan berkurangnya penduduk. *Kedua*, penemuan-penemuan baru. *Ketiga*, pertentangan atau konflik. *Keempat*, terjadinya pemberontakan atau revolusi.
- b. Faktor yang berasal dari luar. *Pertama*, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. *Kedua*, peperangan. *Ketiga*, adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Selain faktor tersebut, juga dapat dijelaskan mengenai faktor yang mendorong (mempercepat) dan faktor yang menghambat proses perubahan sosial (Martono, 2018: 18- 21)

- a. Faktor yang mempercepat perubahan sosial. *Pertama*, kontak dengan budaya lain. *Kedua*, sistem pendidikan formal yang maju. *Ketiga*, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. *Keempat*, adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. *Kelima*, sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka. *Keenam*, penduduk yang heterogen. *Ketujuh*, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang

tertentu. *Kesembilan*, adanya nilai bahwa manusia harus selalu berubah untuk memperbaiki kehidupannya.

- b. Faktor yang menghambat proses perubahan sosial. *Pertama*, kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. *Ketiga*, sikap masyarakat yang sangat tradisional. *Keempat*, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*. *Kelima*, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. *Keenam*, prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup. *Ketujuh*, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis. *Kedelapan*, adat atau kebiasaan. *Kesembilan*, adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Faktor pendorong perubahan sosial juga dapat dibedakan menjadi tiga aspek (Martono, 2018: 21), yaitu:

- a. Faktor dorongan sosial berkaitan dengan aspek organisasi sosial, seperti keluarga, kelompok-kelompok sosial tertentu, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya yang menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial.
- b. Faktor psikologis pada dasarnya berkaitan dengan keberadaan individu-individu dalam menjalankan perannya dimasyarakat. Individu kreatif dan individu bermotivasi merupakan salah satu agen perubahan di masyarakat.
- c. Faktor budaya setempat juga sangat memengaruhi kelancaran proses perubahan sosial yang terjadi. Dukungan budaya atas penerimaan sesuatu yang baru akan mempermudah terjadinya proses perubahan sosial. Akan tetapi, faktor budaya dapat pula menjadi faktor penghambat bagi kelancaran proses perubahan sosial.

Menurut Martono (2018: 249-250) Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, serta munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Selanjutnya Martono juga menyebutkan bahwa tidaklah mudah menyebarkan sebuah

kebenaran kepada individu atau kelompok sosial tertentu, meskipun “kebenaran” tersebut membawa manfaat yang sangat besar bagi penerimanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu adanya strategi yang digunakan dalam melakukan perubahan sosial, dalam hal ini kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai strategi dari perubahan sosial.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkat-kan kesejahteraannya secara mandiri (Theresia *et al*, 2015: 123). Menurut Mardikanto dan Soebianto (2017: 100) mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh Mardikanto diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri *Stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Menurut World Bank (Theresia *et al*, 2015: 117) pemberdayaan sebagai “upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll). Yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses *meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat*”. Sedangkan menurut Istiarti, dkk (Suwerda, 2012: 29) pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik instansi lintas sektoral maupun LSM dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses atau strategi yang dilakukan agar masyarakat menjadi berdaya dalam artian masyarakat memiliki kekuatan, keterampilan dan kemampuan yang bertujuan untuk memandirikan dan mensejahterakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk membantu masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan serta melakukan pemecahan terhadap permasalahan yang ada dengan memanfaatkan potensi dan fasilitas yang dimiliki.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2017: 105-106) pemberdayaan memiliki beberapa prinsip diantaranya yaitu:

- a. *Mengerjakan*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama;
- b. *Akibat*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat; karena, perasaan senang/puas atau tidak-senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/pemberdayaan dimasa-masa mendatang;
- c. *Asosiasi*, artinya, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/peristiwa yang lainnya.

Menurut Kartasasmita (1995: 31) upaya memberdayakan masyarakat, harus dilakukan melalui tiga jurusan.

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi dan menutupi dari interaksi, karena hal itu bukan akan memperkuat, tetapi justru melemahkan. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Sedangkan menurut Suharto (2005: 58) ada 5 (lima) pendekatan dalam memberdayakan masyarakat, yaitu:

- a. Pemungkinan : Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal;
- b. Penguatan: Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- c. Perlindungan: Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbangan (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- d. Peyokongan: Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya; dan
- e. Pemeliharaan: Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Menurut Lippit (Mardikanto dan Soebiato, 2017:123-124) dalam tulisanya tentang perubahan yang terencana, (*Planned Change*) merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok yaitu:

- a. *Penyadaran*, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaanya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran seperti itulah yang dimaksudkan oleh Freire (1976) sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya penyuluhan;
- b. *Menunjukkan adanya masalah*, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan: keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana, prasarana, kelembagaan, budaya dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya;
- c. *Membantu pemecahan masalah*, sejak analisis akar-masalah, analisis alternative pemecahan masalah, serta pemilihan alternative pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi;
- d. *Menunjukkan pentingnya perubahan*, yang sedang dan akan terjadi dilingkungannya baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional, dan global). Karena kondisi lingkungan (internal eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”
- e. *Melakukan pengujian dan demonstrasi*, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. kegiatan uji-coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan

kondisi masyarakat. Di samping itu uji-coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternative yang paling “bermanfaat” dengan resiko atau korbanan yang terkecil;

- f. *Memproduksi dan publikasi informasi*, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indegenius technology*, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya.
- g. *Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas*, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (*voice and choice*) kaitannya dengan: aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung gugat (akuntabilitas public), dan penguatan kapasitas lokal.

Menurut Suharto (Martono, 2018: 263) Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka mewakili kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal. *Pertama, memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom)*, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan atau bebas dari kesakitan. *Kedua, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Ketiga, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.* Menurut Parsons (Martono, 2018: 263) Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Tidak ada proses pemberdayaan yang dilakukan satu lawan satu. Namun, dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektifitas.

Menurut Suharto (Martono, 2018: 263) model pemberdayaan masyarakat dapat dibedakan melalui tiga tingkat, yaitu mikro, meso, dan makro. Pada tingkat mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, serta *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). Pada tingkat meso, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Terakhir, pada tingkat makro, pemberdayaan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Sumodiningrat (Martono, 2018: 265-267) menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Menurutnya ada lima hal penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, yaitu:

a. Memberikan motivasi

Masyarakat khususnya keluarga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok dalam mempermudah pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Langkah berikutnya adalah memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka dalam menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunitas dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan dapat dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Langkah ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.

c. Manajemen diri

Setiap kelompok yang akan diberdayakan harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencatatan dan pelaporan. Pendampingan dalam tahap awal perlu membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem, kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilitas sumber

Mobilitas sumber merupakan sebuah metode untuk menghimpun setiap sumber-sumber yang dimiliki oleh individu-individu yang dalam masyarakat melalui tabungan dan sumbangan sukarela dengan tujuan untuk menciptakan modal sosial. Langkah ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial. Pengembangan sistem penghimpun, pengalokasian, dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya untuk membangun dan

mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah Kebersihan Lingkungan Melalui Model Bank Sampah, diantaranya yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sekar Melati (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Tri Guyub Rukun di Desa Trirejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Tri Guyub Rukun, dampak pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Tri Guyub Rukun serta faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Tri Guyub Rukun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Tri Guyub Rukun di Desa Trirejo meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-kecakapan, 2) dampak pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan maupun ekonomi, 3) faktor pendukung meliputi sambutan positif dari masyarakat tentang program bank sampah, dukungan dari pemerintah desa, semangat dan kesadaran pengurus dalam mengelola bank sampah, tingkat pendidikan nasabah yang tinggi, dan adanya kesadaran pribadi dan dukungan dari keluarga nasabah. Faktor penghambat meliputi sosialisasi belum maksimal, kesadaran masyarakat masih ada yang rendah, jarak bank sampah yang jauh dari rumah nasabah, terbatasnya kendaraan untuk mengambil sampah, serta kendala waktu dan kesibukan nasabah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Samhudi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018) dengan judul Kontribusi Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah di bank sampah di Gampong Blang Krueng dan untuk mengetahui kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat di Gampong Blang Krueng. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh bank sampah di Gampong Blang Krueng yaitu *pertama*, pemilahan sampah, *kedua*, pendataan pertama dan pengangkutan, *ketiga*, dikumpulkan ke bank sampah, *keempat*, sampah dipilah sesuai jenis dan didata ulang, *kelima*, pengolahan, *keenam*, penjualan dan pencairan uang nasabah. Sedangkan untuk kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan yang dirasakan oleh masyarakat yaitu: Pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial dan pemberdayaan ekologi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Jean Anggraini (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) dengan judul Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan (Studi Kasus Bank Sampah Cempaka II di Kelurahan Pondok Petir Rw: 09) Bojongsari Kota Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Bank Sampah Cempaka dan bagaimana dampak kesejahteraan pada pelatihan kerajinan bungkus kopi dan pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Cempaka II di

Kelurahan Pondok Petir Rw: 09 Bojongsari Kota Depok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan program bank sampah meliputi tahap *Assessment*, Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan dan tahap evaluasi. Sedangkan dampak program bank sampah terhadap kesejahteraan masyarakat adalah adanya perubahan pada masyarakat dan lingkungan, sampah dibuang pada tempatnya, lingkungan menjadi bersih dan sudah terjadwal untuk menjalankan semua itu. Berdampak pada kebersihan lingkungan serta tidak adanya sampah yang berserakan, adanya kerja bakti dan membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya. Selain itu hasil dari penjualan sampah bisa membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya walaupun tidak seberapa dalam penghasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) dengan judul Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam pemberdayaan perekonomian nasabah, bagaimana pola pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dan bagaimana dampak kehadiran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan perekonomian nasabah. Pola pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan melibatkan potensi masyarakat dalam mengelola sampah dan menjalankan program bank sampah. Selain memberikan dampak bagi ekonomi nasabah, adanya bank sampah dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Isrotul Muzdalifah (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2019) dengan Judul Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi Kec. Mayong Kab. Jepara). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana praktek pengelolaan sampah dan bagaimana pengelolaan sampah dalam upaya kesejahteraan di Desa Rajekwesi Kec. Mayong Kab. Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengelolaan sampah pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi untuk kesejahteraan masyarakat Rajekwesi tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan perekonomian nasabah. Praktek pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu dengan melibatkan potensi nasabah (masyarakat) dalam pengelolaan sampah dan menjalankan program bank sampah. Selain bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat, adanya bank sampah dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan deskriptif analisis.

2.3 Kerangka Konseptual

Permasalahan sampah sampai saat ini belum terselesaikan, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, dimana masyarakat masih membuang sampah sembarangan, mengelola sampah secara tradisional dengan melakukan pembakaran sampah, masyarakat masih memandang bahwa sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, tidak memberikan manfaat, dan menganggap sampah tidak memiliki nilai jual, sehingga

masyarakat membiarkan begitu saja sampah yang dihasilkan setiap harinya tanpa mengelola terlebih dahulu, serta kurangnya edukasi yang diterima masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sampah yang baik. Kegiatan tersebut mengakibatkan terjadinya pencemaran udara, menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan membuat lingkungan menjadi kotor. Keadaan tersebut merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh sampah yang tidak terkelola dengan baik yang ditemukan di wilayah Dusun Gununggrasa, dan perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekitarnya.

Merubah kebiasaan buruk masyarakat dalam mengelola sampah menjadi kebiasaan yang lebih baik bukan hal yang mudah untuk dilakukan, perlu adanya rekayasa yang dilakukan oleh agen perubahan dalam mewujudkan perubahan yang lebih baik dengan perencanaan yang dikemas dalam suatu program, sebagai upaya memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dalam mengelola sampah. Dalam hal ini karangtaruna sebagai salah satu organisasi yang ada di masyarakat memiliki peran penting sebagai agen perubahan untuk membantu mengubah kebiasaan buruk masyarakat dalam mengelola sampah.

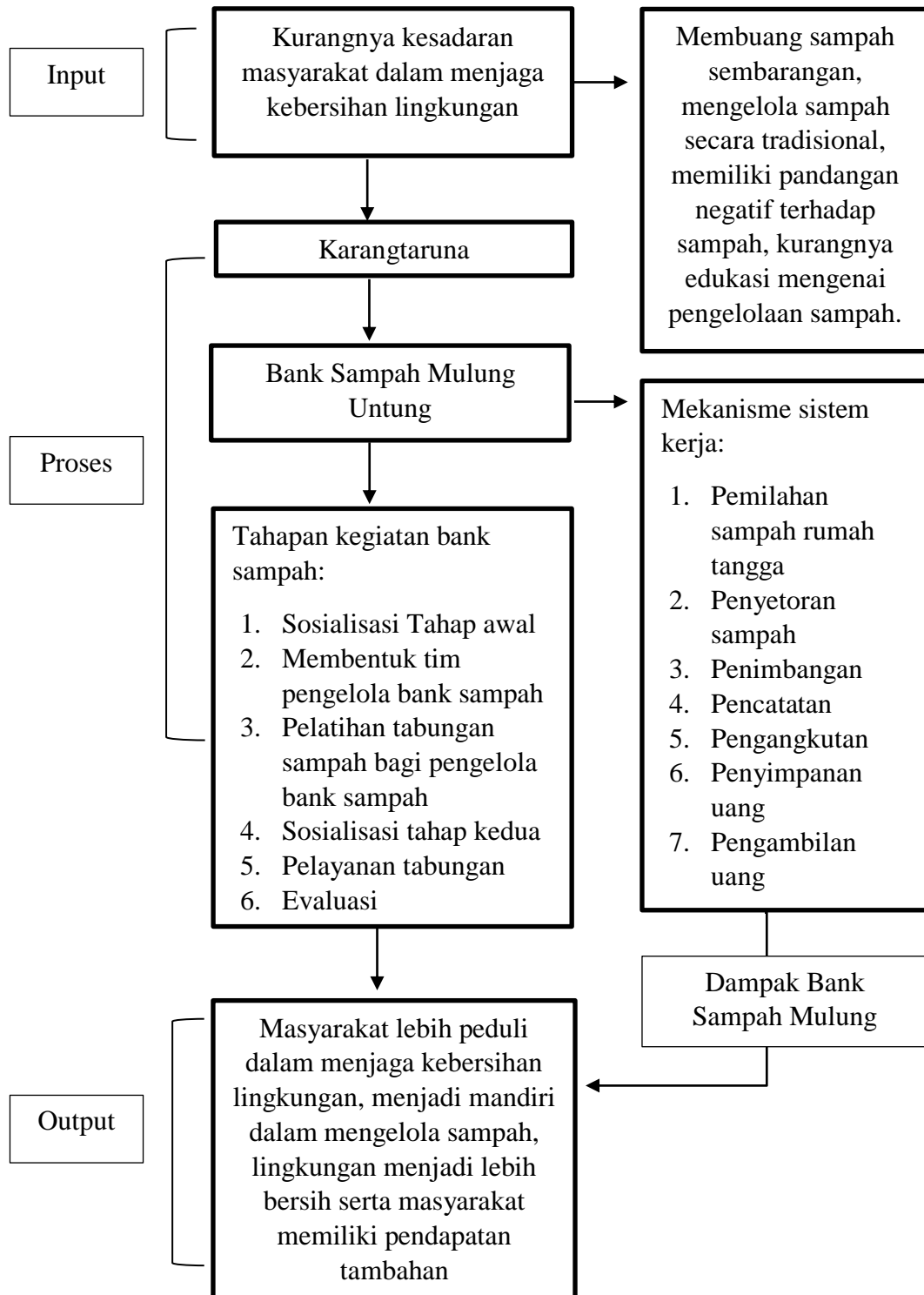
Bank Sampah Mulung Untung yang didirikan oleh karangtaruna Dusun Gununggrasa menjadi salah satu alternatif yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan sampah dengan melibatkan langsung peran serta masyarakat, dimana masyarakat diajak dan didorong untuk bisa mengelola sampah dengan menerapkan sistem 3R yaitu melakukan pengurangan terhadap sampah (*reduce*), menggunakan kembali sampah (*reuse*), serta mendaur ulang sampah (*recycle*).

Berdirinya Bank sampah Mulung Untung sebagai tempat penampungan, tempat pemilahan dan tempat penyaluran sampah bernilai ekonomi yang berada di Dusun Gununggrasa yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sampah yang tidak tertanggulagi dengan baik, tidak berdiri begitu saja tanpa ada kegiatan didalamnya. Jadi, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para pengurus Bank Sampah Mulung Untung untuk mengubah kebiasaan masyarakat

dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan, dimana kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti lebih peduli terhadap lingkungan yang membuat lingkungannya menjadi lebih bersih dan tertata rapih, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mengelola sampah, serta masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan.

Melalui kegiatan penelitian ini, akan dideskripsikan beberapa tahapan kegiatan Bank Sampah Mulung Untung, mekanisme sistem kerja dari Bank Sampah Mulung Untung, kebersihan lingkungan di Dusun Gunungrasa sebelum dan sesudah adanya bank sampah, serta dampak dari adanya Bank Sampah Mulung Untung bagi Masyarakat.

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana model Bank Sampah Mulung Untung di Dusun Gunungrasa?
- b. Bagaimana kebersihan lingkungan di Dusun Gunungrasa?
- c. Bagaimana dampak kehadiran Bank Sampah Mulung Untung bagi masyarakat Dusun Gunungrasa?